

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEPEMIMPINAN KHARISMATIK SULTAN AGENG TIRTAYASA BAGI PESERTA DIDIK DI WILAYAH BANTEN

Rochani^{1*}, Achmad Hufad², Aan Hendrayana³, Suroso Mukti Leksono⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: rochani1966@untirta.ac.id

Diterima: 19 Juni 2021, Disetujui: 1 Oktober 2021, Dipublikasikan: 1 November 2021

Abstract: *The condition of Indonesian society, especially in Banten, is currently starting to occur many changes. One of them is the loss of character values. The saddest is that people forget about local heroes and their character traits represented the characteristics of Indonesian society. This research aims to explore the character of a local hero, namely Sultan Ageng Tirtayasa, to be reinvested in the world of education. The research used literature study method. The results showed that Sultan Ageng Tirtayasa had many positive characters that stood out including being honest, trustworthy, dignified, fair, and religious. These characters are very relevant and important to be reinvested in education. This condition is in line with the government's program to run the Character Strengthening Program in the world of education.*

Keywords: *Education, Character, Sultan Ageng Tirtayasa*

Abstrak: Kondisi masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Banten saat ini mulai terjadi banyak perubahan, salah satu perubahan yang dirasakan yaitu lunturnya nilai karakter. Kondisi yang paling menyedihkan adalah masyarakat yang melupakan pahlawan dan ciri karakter pahlawan yang mewakili ciri masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali karakter pahlawan lokal dalam hal ini Sultan Ageng Tirtayasa untuk ditanamkan kembali dalam dunia pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa memiliki banyak karakter positif yang menonjol diantaranya jujur, amanah, wibawa, adil, dan religius. Karakter tersebut sangat relevan dan penting untuk ditanamkan kembali dalam pendidikan. Kondisi tersebut sejalan dengan program pemerintah untuk menjalankan Program Penguatan Karakter dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Sultan Ageng Tirtayasa

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sering dikenal dengan masyarakat yang sopan, santun, dan ramah. Karakter ini sudah melekat sangat lama dan dikenal oleh banyak orang dari luar negeri (Syamsuyurnita, 2020). Karakter sopan dan ramah pula yang memberikan kesan tersendiri bagi orang asing untuk datang, dan kembali lagi mengunjungi Indonesia, bahkan tidak sedikit yang memilih untuk menetap dan mengajukan permohonan kewarganegaraan di Indonesia.

Citra masyarakat Indonesia yang sopan dan ramah pada kenyataannya perlahan mulai hilang (Herawan & Sudarsana, 2017). Karakter yang sangat melekat pada masyarakat Indonesia pada jaman dulu perlahan berkurang intensitasnya pada generasi muda (Handayani, 2013). Fenomena hilangnya karakter ramah dan sopan kebanyakan terjadi pada generasi muda yang tinggal di wilayah perkotaan (Damayanti & Jatningsih, 2014).

Fakta di atas juga terjadi pada masyarakat di wilayah Banten. Terdapat kecenderungan melemahnya karakter positif pada masyarakat khususnya di wilayah perkotaan seperti Tangerang Raya, Cilegon, dan Serang (Muhammad, 2017). Faktanya, kasus kekerasan dan kriminalitas remaja dan pemuda yang sering terungkap di media masa terjadi di wilayah perkotaan seperti sebagian wilayah Banten (Erista, 2014; Pratitis, 2013). Kecenderungan serupa juga terjadi pada rata rata level kekerasan yang dialami oleh para remaja dan pemuda. BPS menyatakan bahwa angka kriminalitas dan kekerasan yang melibatkan remaja dan pemuda baik sebagai pelaku atau korban setiap tahun semakin meningkat (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Realita lapangan tersebut tidak dapat dipungkiri mengingat terdapat pergeseran nilai yang cukup drastis pada masyarakat perkotaan (Jamaludin, 2015). Terdapat beberapa penyebab perubahan karakteristik masyarakat (Horton et al., 1999) antara lain :

- A. Perubahan kondisi dalam keluarga
- B. Adanya penemuan baru
- C. Konflik
- D. Terjadi revolusi
- E. Perubahan lingkungan fisik
- F. Peperangan
- G. Pengaruh budaya masyarakat lain

Keberadaan budaya asing secara langsung ataupun tidak akan mempengaruhi karakteristik pada suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Indonesia yang awalnya dikenal sebagai masyarakat dengan budaya Timur perlahan mulai meninggalkan karakternya dan berubah mengikuti kebiasaan masyarakat barat (Surahman, 2016). Perlu dialui bahwa Sebagian budaya modernisme barat memberikan dampak positif namun sayangnya generasi mudai Indonesia lebih mudah mengadaptasi budaya negatif daripada budaya positif dari masyarakat barat (Kleden, 2016; Musa, 2015). Generasi muda Indonesia lebih cepat mengikuti tren berbusana terbuka, berkata kasar, kekerasan, kriminalitas, bahkan hingga pola interaksi dengan lawan jenis yang semakin tidak ada batas norma dan etika (Sita, 2013).

Kondisi tersebut merupakan situasi yang sangat miris mengingat pada awalnya masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Banten yang dikenal dengan masyarakat yang sopan, ramah, dan religius. Kondisi ini apabila tidak mendapatkan penanganan serius akan mengancam eksistensi citra positif masyarakat Banten bahkan tidak menutup kemungkinan akan menjadikan masyarakat seolah tidak memiliki jatidiri lagi.

Salah satu upaya dalam pengembangan Pendidikan karakter adalah melalui penguatan nilai-nilai kepahlawanan. Dalam kajian yang dilakukan Suwito Eko Pramono (2019:125) Tokoh sejarah menjadi praktik terbaik dalam internalisasi nilai. Namun, studi tentang kepahlawanan dan upaya menanamkannya dalam pembelajaran sejarah belum banyak dilakukan. Buku teks telah mengakomodasi pahlawan nasional; sebagian besar pahlawan belum ditinjau. Hal ini dikarenakan jumlah yang besar tidak sebanding dengan cakupan materi yang ada di buku teks. Banten memiliki empat pahlawan nasional, diantaranya Sultan Ageng Tirtayasa, namun pembelajaran di tingkat sekolah menengah dan atas belum mengakomodir secara optimal peran dan nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh Sultan Ageng Tirtayasa. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk mengangkat tema penguatan pendidikan karakter berbasis kepemimpinan kharismatik sultan ageng tirtayasa bagi peserta didik di wilayah Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pada penelitian kajian pustaka, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa teori dan konsep yang sudah ada untuk membentuk suatu konstruksi simpulan. Penelitian kajian kepustakaan pada umumnya sering digunakan untuk meneliti objek yang sudah tidak ada atau tidak bisa dilakukan pengamatan atau pengambilan data secara langsung (Sugiyono, 2012), dalam hal ini karakter Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini dilakukan di Serang dengan menggunakan beberapa bahan kajian. Kajian yang paling banyak digunakan adalah telaah dokumen baik cetak maupun digital. Sumber sumber dokumen digital berasal dari artikel dan jurnal ilmiah yang ada di internet. Selain dokumen ilmiah, sumber yang digunakan adalah artikel bebas yang juga banyak beredar di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kharismatik Sultan Ageng Tirtayasa

Banten merupakan salah satu wilayah yang bersejarah di Indonesia. Sejarah Banten membuktikan bahwa Banten memiliki banyak sekali *role model* yang juga merupakan tokoh dengan reputasi yang dikenal di lokal, nasional, bahkan internasional. Terdapat beberapa tokoh yang dikenal luas seperti Sultan Maulana Hasanudin, Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Sultan Ageng Tirtayasa.

Beragam tokoh tersebut memiliki karakteristik dan nilai-nilai positif dalam diri masing-masing yang masih sangat relevan apabila ditanamkan kepada para generasi muda di wilayah Banten. Berdasarkan kajian beberapa tokoh, Sultan Ageng Tirtayasa merupakan sosok yang sangat kharismatik bagi masyarakat Banten, bahkan nama beliau diambil untuk menjadi nama suatu wilayah di Banten Utara. Berikut sejarah singkat Sultan Ageng Tirtayasa

Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra dari Sultan Abdul Ma'ali Ahmad dan Ratu Martakusuma, raja dan ratu Banten pada tahun 1640 – 1650. Ketika ayahnya wafat, ia diangkat menjadi Sultan Muda dengan gelar Pangeran Ratu atau Pangeran Dipati. Ia menjadi sultan setelah kakeknya meninggal dunia dengan gelar Sultan Abdul Fathi Abdul Fattah, dan

nama Sultan Ageng Tirtayasa didapat ketika ia mendirikan keraton baru di dusun Tirtayasa yang terletak di Kabupaten Serang. Beliau terkenal dengan perlawanannya kepada Belanda karena monopoli perdagangan yang dilakukan VOC sehingga kesultanan dan rakyat Banten mengalami kerugian (Sultan Ageng Tirtayasa, 2020).

Sultan Ageng tidak hanya mendobrak perekonomian rakyat menjadi lebih baik tetapi juga berperan besar di bidang keagamaan. Dia mengangkat Syekh Yusuf, seorang ulama asal Makassar, menjadi mufti kerajaan yang bertugas menyelesaikan urusan keagamaan dan penasihat sultan dalam bidang pemerintahan. Dia juga menggalakkan pendidikan agama, baik di lingkungan kesultanan maupun di masyarakat melalui pondok pesantren. Ketika menjadi raja Banten, Sultan Ageng Tirtayasa dikenal cerdas dan menghargai pendidikan. Perkembangan pendidikan agama Islam maju dengan pesat. Nilai-nilai yang dimunculkan dari Sultan Ageng Tirtayasa. Sebagai seorang pemimpin, ia adalah pemimpin yang sangat amanah dan memiliki visi ke depan membangun bangsanya. Sultan Ageng Tirtayasa adalah seorang pemimpin yang sangat visioner, ahli perencanaan wilayah dan tata kelola air, egaliter dan terbuka serta berwawasan internasional (Dinas Sosial Provinsi Banten, 2020).

Berdasarkan kajian sejarah (Wibowo et al., 2021), didapati beberapa karakter positif yang ada pada diri Sultan Ageng Tirtayasa

1. Jujur

Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai sosok pemimpin yang jujur. Atas kejujuran beliau, Kesultanan Banten memiliki hubungan baik dan kerja sama dengan berbagai pihak di sekitarnya atau di tempat yang jauh sekalipun, antara lain dengan Makassar, Bangka, Cirebon dan Indrapura

2. Adil

Sebagai raja di Kesultanan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa membentuk birokrasi keagamaan dengan mengangkat qadhi sebagai hakim untuk memutuskan perkara. Hakim diangkat untuk memberikan putusan terhadap beragam perkara yang ada

- dengan memperhatikan banyak aspek dalam keadilan
3. Wibawa
Karakter profesional diperlihatkan dari nilai-nilai kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mengatur pemerintahan. Profesionalisme ini menjadikan beliau sosok yang dicintai oleh banyak rakyatnya bahkan warga luar kesultanan banten.
 4. Amanah
Sultan Ageng Tirtayasa merupakan sosok yang dapat dipercaya oleh banyak pihak. Bentuk perilaku Amanah yang dilakukan adalah mampu mengemban tampuk kepemimpinan Kesultanan Banten dengan baik dan dicintai rakyatnya.
 5. Religius
Sultan Ageng Tirtayasa juga menaruh perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan agama Islam. Untuk membina mental prajurit Banten, ia mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh, dan daerah lainnya
 6. Akuntabel
Bentuk perilaku akuntabel yang dilakukan adalah penyelenggaraan negara yang tidak terdapat catatan buruk dari para rakyat, tanpa ada upaya makar atau pemberontakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa memiliki kemampuan mempertanggungjawabkan negara kepada rakyat.

B. Penanaman Karakter Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Pendidikan

Menghadapi situasi pergeseran nilai dan karakter masyarakat, pemerintah mengambil kebijakan untuk menguatkan kembali karakter masyarakat. Salah satu upaya yang diambil serta dapat menjangkau lebih banyak pihak yaitu melalui jalur pendidikan. Pemerintah menetapkan adanya skema Penguatan Pendidikan Karakter yang dituangkan dalam Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017. Menurut Perpes No. 87 tahun 2017, tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan

- pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
2. Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
 3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Kearifan lokal merupakan serangkaian hasil cipta rasa dan karsa yang muncul pada sekelompok masyarakat yang sifatnya lokal sesuai kondisi masyarakat setempat (Oktavianti et al., 2017). Kearifan lokal juga merupakan suatu system yang menintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan, serta praktek mengelola suatu sumberdaya lokal (Marfai, 2019). Berdasarkan beberapa konsep yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan suatu kebiasaan sekelompok masyarakat dalam menyikapi suatu hal.

Kearifan lokal akan berkaitan dengan karakter masyarakat. Banyak ahli yang melakukan pengembangan karakter khususnya pada siswa bertolak dari kearifan lokal pada masing-masing daerah. Kearifan lokal pada dasarnya tercipta sesuai dengan kondisi pada masing-masing daerah agar tercapai keseimbangan dan demi kebaikan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014).

Beberapa karakter Sultan Ageng Tirtayasayang telah dipaparkan tersebut meruapak rangkuman umum dari karakteristik luhur masyarakat Banten. Apabila dijabarkan secara lebih detil, akan menjadi sangat beragam dan lebih banyak lagi nilai positif yang bisa dipelajari dari paraSultan Ageng Tirtayasa. Nilai- nilaiSultan Ageng Tirtayasa masih sangat relevan atau bahkan akan tetap selalu diperlukan dalam kehidupan manusia secara umum. Apabila ditarik dalam kondisi masyarakat Banten pada umumnya,

karakteristik tersebut pada dasarnya bisa diserap oleh seluruh masyarakat Banten.

Apabila dikembalikan pada gagasan Penguatan Pendidikan Karakter yang dituangkan dalam Perpres 87/2017, karakter Sultan Ageng Tirtayasa pada umumnya bisa dijadikan *role model* bagi masyarakat Banten pada umumnya. Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan Sultan Ageng Tirtayasa bisa diangkat untuk isu lokal para *policy maker* di wilayah Banten. Apabila merujuk pada Peraturan Presiden tersebut, kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran baik formal, nonformal maupun informal. Ketika ditarik lebih jauh, pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter salah satunya dilakukan dalam konsep pendidikan/persekolahan.

Sekolah memiliki tanggung jawab tidak terbatas pada mencerdaskan peserta didik secara kognitif/intelktual, namun juga menanamkan karakter dan kepribadian luhur. Para peserta didik diharapkan akan lulus menjadi sosok pribadi yang utuh yang memiliki kecerdasan intelektual yang didukung dengan karakter positif. (Rahmawati & Handoyo, 2020). Tuntutan ini menjadikan sekolah harus secara aktif turut menanamkan karakter luhur pada para peserta didik (Budhiman, 2017).

Pengenalan karakter Sultan Ageng Tirtayasa menjadi sangat urgen karena pada saat ini banyak sekali pelajar yang tidak mengenal tokoh sejarah, utamanya pahlawan dibandingkan tokoh-tokoh milenial. Berbagai macam ujicoba sosial menunjukkan anak-anak tidak mengenal nama dan karakter pahlawan dan tokoh lokal namun saat ditunjukkan gambar selebgram, gamer, dan artis mereka lebih hapal dan mengenal. Hal tersebut sangat disayangkan karena para anak-anak seolah sudah melupakan sejarah luhur bangsa.

Kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan Sultan Ageng Tirtayasa bisa diselenggarakan oleh seluruh satuan pendidikan yang berada di wilayah Banten. Menurut Riyanto (Dalyono & Lestariningsih, 2016) dalam upaya penerapan pendidikan karakter, sekolah dapat melakukan beberapa strategi antara lain: a) Model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, b) Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-

karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, c) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, d) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Pemerintah Daerah perlu menyiapkan kebijakan khusus dalam upaya Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kearifan Sultan Ageng Tirtayasa. Salah satu upaya awal yang bisa dilakukan adalah membuat *branding* yang menarik terkait Sultan Ageng Tirtayasa agar generasi muda tertarik untuk mempelajari dan mencari tahu. Setelah adanya ketertarikan terhadap pahlawan dari Banten, ada harapan terhadap generasi muda untuk mendalami dan mempelajari tentang karakteristik para tersebut. Upaya ini perlu melibatkan Kerjasama dari berbagai pihak. Sekolah dan pemerintah tidak bisa bekerja sendiri tanpa adanya dukungan dari masyarakat umum, khususnya orangtua/wali siswa. Sekolah dan Pemerintah perlu melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan orangtua untuk menanamkan karakter positif berbasis kearifan Sultan Ageng Tirtayasa.

KESIMPULAN

Kondisi masyarakat Banten pada umumnya telah banyak mengalami pergeseran nilai dan karakter khususnya pada generasi muda. Pergeseran nilai dan karakter tersebut terjadi akibat banyak faktor, salah satunya melemahnya pendidikan karakter. Pemerintah menekankan perlu adanya penguatan pendidikan karakter pada masyarakat Indonesia. Berdasar beberapa riset diketahui bahwa pendidikan karakter yang tepat adalah berbasis kearifan lokal karena akan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Banten memiliki beberapa tokoh pahlawan yang memiliki karakter positif yang masih relevan hingga saat ini. Beberapa karakter positif tersebut adalah nasionalisme, religi, bekerjasama, taat aturan, sederhana, demokratis, pekerja keras, serta jujur. Karakter tersebut menjadikan ciri masyarakat Banten. Secara umum karakter tersebut masih sangat relevan bahkan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Karakter nilai Sultan Ageng Tirtayasa relatif tepat dan sesuai diterapkan bagi masyarakat Banten.

Upaya penanaman karakter bisa dilakukan melalui jalur pendidikan. Pemerintah dan sekolah di wilayah Banten perlu bekerjasama untuk membuat suatu skema pendidikan berbasis karakter Sultan Ageng Tirtayasa. Hal tersebut perlu dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, salah satunya orangtua siswa agar pelaksanaannya bisa berjalan secara efektif, melalui strategi antara lain: a) Model otonomi, b) Model integrasi, c) Model ekstrakurikuler dan d) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

DASTAR PUSTAKA

Buku:

- Budhiman, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Horton, P. B., Hunt, C. L., RAM, A., & SOBARI, T. (1999). *Sosiologi, Jilid 2*.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Pustaka Setia.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM PRESS.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas kajian kearifan budaya lokal di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. *Kudus: Universitas Muria Kudus*.
- Sita, P. S. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja. *Surabaya: ITS*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal:

- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Kleden, F. (2016). KAUM MUDA DI PERSIMPANGAN JALAN: ANTARA KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEBUDAYAAN BARAT. *Realitas Sosial*, 10(1), 60.

Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).

Rahmawati, F., & Handoyo, A. W. (2020). PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP LAYANAN DAN PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).

Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31–42.

Suwito Eko Pramono, Tsabit Azinar Ahmad, Putri Agus Wijayati. National Heroes in Indonesian History Text Book . Vol 29, No 2 (2019): PARAMITA

Wibowo, T. U. S. H., Gilang, M. I., & Nashar, N. (2021). NILAI-NILAI KETOKOHAN SULTAN AGENG TIRTAYASA SERTA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN REAKTUALISASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(1), 51–67.

Internet:

- Dinas Sosial Provinsi Banten. (2020). *SEKILAS SEJARAH PAHLAWAN NASIONAL ASAL BANTEN*. <https://dinsos.bantenprov.go.id/sekilas-sejarah-pahlawan-nasional-asal-banten>
- Sultan Ageng Tirtayasa. (2020). <https://m.merdeka.com/sultan-ageng-titajasa/profil/>